

BAB II

IBNU SINA DAN SEJARAHNYA

A. Riwayat Hidup Ibnu Sina

Ibnu Sina dilahirkan dalam masa kekacauan , dimana Khalifah Abbasiyah mengalami kemunduran dan negeri-negeri yang mula-mula berada di bawah kekuasaan khilafat tersebut mulai melepaskan diri satu persatu untuk berdiri sendiri. Kota Bagdad sendiri sebagai pusat pemerintahan Khilafat Abbasiyah, di kuasai oleh golongan Banu Buwaih pada tahun 334 H dan kekuasaan mereka berlangsung terus sampai tahun 447 H. Di antara daerah-daerah yang berdiri sendiri ialah Daulah Samani di Bukhara, dan diantara khalifahannya ialah Nuh bin Mansur. Pada masa kekhalifahannya itulah Ibnu Sina Dilahirkan.

Ibnu Sina, nama lengkapnya Abu Ali AlHusein ibnu Abdillah ibnu Hasan ibnu Ali Ibnu Sina lahir pada bulan Safar tahun 370 H atau 980 M. di suatu desa bernama Afsyanah dari daerah Bukhara dari Ibu yang berkebangsaan Turki dan banaknya peranakan Arab-Persi.

Ayahnya adalah seorang penduduk Balkh yang pergi merantau ke Asyanah di masa pemerintahan Nuh

bin Mansur. Di Afsyanah ia menikah dengan Ibu Ibnu Sina, hingga dari ibu itu lahirlah Ibnu Sina dan saudaranya.

Di kala Ibnu Sina berusia sepuluh tahun ia dibawa oleh orang tuanya ke kota Bukhara, di sana ia dapat belajar al-Qur'an sampai hafal dan belajar kesusasteraan Arab. Kemudian ia belajar fikih pada Ismail Az-Zahid. Tatkala Abu Abdullah An-Natili bermukim di Bukhara ia pun belajar dengannya dalam bidang filsafat, manthiq, matematika, geometri dan kedokteran.

Setelah An-Natili pindah ke Karkanj Ibnu Sina menyibukkan diri menulis buku-buku fisika dan buku-buku mengenai ketuhanan, sehingga dengan kurnia Tuhan terbukalah pintu ilmu baginya. Kemudian ia memperdalam lagi ilmu kedokteran yang dianggapnya sangat mudah menganalisisnya, sehingga dalam usia yang masih amat muda ia telah mampu menjadi seorang dokter yang telah memecahkan masalah pengobatan melalui metode eksperimen. Pada usia 16 tahun, ia sudah mahir dalam ilmu kedokteran, sampai-sampai banyak orang yang berdatangan untuk berguru kepadanya. Ia tidak cukup dengan teori-teori kedokteran, tetapi juga melakukan praktek dan mengobati orang-orang sakit. Kemudian ia kembangkan teori yang

diperolehnya dengan pelbagai percobaan empiris melalui pengobatan orang sakit.¹

Selanjutnya selama satu setengah tahun ia terus memperdalam ilmu khususnya ilmu mantiq dan filsafat. Dalam usia 18 tahun, ia telah menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan, seperti filsafat matematika, logika astronomi, musik, mistik, bahasa dan ilmu hukum Islam. Namanya semakin menanjak dalam ilmu kedokteran, terutama setelah ia mampu menyembuhkan penyakit yang diderita oleh penguasa Bukhara, Nuh ibn Mansur (387 H./997 M.). Sebagai imbalannya, Sultan ini mengizinkan Ibnu Sina memanfaatkan perpustakaan yang penuh berisi buku-buku yang sukar diperoleh dalam perpustakaan lain. Namun, nasib buruk menimpanya karena perpustakaan itu terbakar, sehingga ia dipenjarakan karena dituduh sebagai pelakunya.

Kegemarannya dalam ilmu filsafat telah membuatnya penuh kesungguhan untuk mempelajarinya. Tampaknya ia banyak mengalami kesulitan memahami ilmu ini, sehingga kelihatan ia sering masuk ke masjid untuk beribadat dan berdo'a kepada Allah pada saat

¹ Abu Ahmadi, filsafat Islam. Thoha Putra, Semarang, 1982, hal. 137

saat menghadapi kesulitan memahaminya. Dalam tahun tahun ini, ia menghabiskan waktu siangya untuk bekerja dan malamnya untuk membaca hingga larut malam. Diriwayatkan bahwa ia pernah membaca buku Metafisika karangan Aristoteles sebanyak empat puluh kali, tapi tidak dipahaminya sama sekali. Kemudian secara kebetulan, ia ditawarkan sebuah buku oleh seorang penjual buku loak dengan harga yang relatif sangat murah, lalu dibelinya setelah ia melakukannya beberapa kali. Alangkah gembiranya setelah diketahui bahwa buku tersebut adalah karya Al Fara bi, lalu membacanya, sehingga dengan mudah ia memahami buku Aristoteles tersebut, karena hampir semuanya dapat dihafal.²

Dalam usia dua puluh tahun, ayahnya meninggal dunia. Musibah ini telah menimbulkan beban berat atas kehidupan Ibnu Sina, sehingga memaksa ia meninggalkan Bukhara untuk mencari penghidupan, yang akhirnya ia sampai di istana Sultan Ali bin Abbas Al-Khawarizmi di Turkistan. Di sini ia dapat bertemu dengan beberapa orang ilmuwan, antara lain Abu Raihan Al-Bairuni, Abu Sahal Al-Masihi dan Abul

²Ahmad Daudy, Kuliah Filsafat Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1989, hal. 66-67

Khair Al-Khammar, di mana antara para cendikiawan itu saling terjadi dialog dan tukar-menukar karya tulis. Suatu waktu sultan Mahmud Al-Ghaznawi meminta para ilmuwan itu tinggal di istananya di Afganistan, karena ia ingin untuk menyauk ilmu pengetahuan mereka. Tetapi Ibnu Sina menolak, iapun meninggalkan istana Ali bin Al-Abbas dan berkelana melalui beberapa negeri, akhirnya ia sampai di Jurjan dan tinggal di sana di istana Amir Qabus. Setelah Amir Qabus meninggal dunia ia pun pindah ke Ray di dekat Teheran dan bekerja pada Sultan Majdu-Ad-Daulah, kemudian pindah ke Qazwain dan seterusnya pergi ke Hamzan bekerja di istana Syamsu Ad-Daulah sebagai perdana menteri dalam dua periodekeangkatan. Setelah Syamsu Ad-Daulah meninggal dunia ia berhubungan secara rahasia dengan Amir Isfahan yang bernama Ala-ud-din, tetapi hubungan rahasia itu diketahui oleh Amir Hamazan yang menyebabkan ia dipenjarakan oleh Amir tersebut di Farajdan selama empat bulan. Sekeluaranya dari penjara dengan kehendaknya sendiri ia pergi ke Isfahan dan tinggal disana di istana Ala-ud-din Ad-Daulah dan pada akhirnya kembali ke Hamzan.³

³Yunasril Ali, Perkembangan Pemikiran Falsafi Dalam Islam, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hal.60

Selama hidupnya Ibnu Sina penuh dengan kesibukan bekerja dan mengarang; penuh pula dengan kesenangan dan kesulitan, dan boleh jadi keadaan ini telah mengakibatkan ia tertimpa penyakit dingin (Cooling) yang tidak dapat diobati lagi. Pada tahun 428 H (1037 M), tepatnya pada hari Jum'at bulan Ramadhan ia meninggal dunia di Hamzan dalam usia 58 tahun dan dimakamkan disana pula.

B. Karya-karya Ibnu Sina

Ibnu Sina tidak pernah mengalami ketenangan dalam hidupnya, dan usianya pun tidak panjang. Meskipun banyak kesibukan dalam urusan politik, ia juga berhasil mengarang beberapa buku. Kesuburan hasil karya ini disebabkan karena beberapa faktor :

1. Ia pandai mengatur waktu. Pada waktu siang disediakan untuk pekerjaan pemerintahan, sedangkan malamnya untuk mengajar dan mengarang, bahkan lapangan kesenian pun tidak pula ditinggalkannya. Kalau hendak bepergian, maka kertas dan alat-alat tulislah yang pertama-tama diperhatikan dan kalau ia sudah payah dalam perjalanan, maka duduklah ia berpikir dan menulis.
2. Kecerdasan otak dan kekuatan hafalan juga tidak

sedikit artinya bagi kepadatan karyanya. Sering sering ia menulis tanpa memerlukan buku-buku referensi dan pada saat-saat kegiatannya tidak kurang dari lima puluh lembar yang ditulis sehari-harinya.

3. Sebelum Ibnu Sina, telah hidup Al-Farabi yang juga mengarang dan mengulas buku-buku filsafat. Ini berarti bahwa Al-Farabi telah meratakan jalan baginya, sehingga tidak banyak lagi kesulitan yang harus dihadapinya terutama dalam soal-soal yang kecil.⁴

Adapun karangan-karangan Ibnu Sina disantarkannya adalah :

1. Kitab Al-Majmu, yang merupakan ensiklopedi ilmu pengetahuan. Kitab ini merupakan kitab yang pertama kali, ditulisnya ketika berusia 21 tahun atas permintaan sahabatnya Abul Huzain Al-Krudhi.
2. Kitab Hayy Ibn Yaqzhan, kitab ini ditulis ketika berada di penjara Farajdan dekat Hamzan. kitab ini pernah diterjemahkan ke dalam bahasa

⁴Ahmad Hanafi, Pengantar Filsafat Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1990, hal. 116

- Perancis oleh Ny. Gaichan pada tahun 1959.⁵
3. Asy-Syifa, kitab ini adalah kitab filsafat yang terpenting dan terbesardari Ibnu Sina, dan terdiri dari empat bagian, yaitu: logika, fisika, matematika dan metafisika (ketuhanan). Kitab tersebut mempunyai beberapa naskah yang ter besar di berbagai-bagai perpustakaan di Barat dan di Timur. Bagian Ketuhanan dan fisika pernah dicetak dengan cetakan batu di Teheran. Pada tahun 1956 M. lembaga keilmuan Cekoslovakia di Praha menerbitkan pasal keenam dari bagian fisika yang khusus mengenai ilmu jiwa, dengan terjemahannya ke dalam bahasa Perancis di bawah asuhan Jean Pacuch. Bagian logika diterbitkan di Kairo pada tahun 1954 M. dengan nama Al-Burhan, dibawah asuhan DR. Abdurrahman Badawi. Dan dalam bahasa Latin, sebagian kitab ini diterjemahkan oleh Ibnu Daud (Avendauth) di Toledo.
 4. An-Najat, merupakan kitab keringkasan As-Syifa. Untuk pertama kali kitab ini diterbitkan di Mesir pada tahun 1331 M dan diterbitkan bersama dengan Kitab Al-Qanun dalam ilmu kedokteran pada tahun 1593 M di Roma.

⁵Yunasril Ali, op cit, hal. 61-62

5. Kitab Al-Isyarat wat-Tanbihat, merupakan kitab yang terakhir yang ditulis Ibnu Sina dan yang paling indah dalam ilmu hikmah. Kitab ini berukuran kecil, tapi padat isinya dan sukar dipahami. Isinya mengandung perkataan mutiara dari pelbagai ahli pikir dan rahasia yang berharga yang tidak terdapat dalam kitab-kitab lain, antaranya uraian ilmu logika dan hikmah serta kehidupan dan pengalaman kerohanian. Pernah diterbitkan di Leiden pada tahun 1892 M. dan sebagainya diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis. Kemudian diterbitkan di Kairo lagi pada tahun 1947 di bawah asuhan Dr. Sulaiman Dunia.
6. Kitab Al-Hikmat Al-Masyriqiyyah. Kitab ini banyak dibicarakan orang, karena tidak jelasnya maksud judul kitab, dan naskah-naskahnya yang masih ada memuat bagian logika. Ada yang mengatakan bahwa isi buku tersebut mengenai tasawuf, tetapi menurut Carlos Mallino, berisi filsafat-Timur sebagai imbalan dari filsafat Barat.
7. Kitab Al-Qanun fit-Thibb atau Canon of Medicine menurut penyebutan orang-orang Barat. Buku ini sangat tebal dan terdiri dari lima jilid merupakan ensiklopedi ilmu kedokteran yang tiada tan-

dingannya pada masa itu. Terjemahannya dalam bahasa Latin sejak zaman pertengahan oleh Gerard Cremona dan merupakan teks book bagi berbagai Universitas-universitas di Eropa sampai akhir abad ke 17 M. Pernah diterbitkan di Roma tahun 1593 M, dan di India pada tahun 1323 H.⁶

Dan masih banyak tulisan-tulisan yang lainnya. Menurut Father Anawati karangan Ibnu Sina semuanya berjumlah 276 buah. Hal ini diterangkan dalam bukunya tentang riwayat hidup Ibnu Sina pada tahun 1951 yang dipersembahkan sehubungan dengan perayaan memperingati 1000 tahun lahirnya Ibnu Sina. Dalam peringatan tersebut diadakan kongres Internasional sarjana-sarjana. Kongres di Bagdad dapat berlangsung pada tahun 1952, dan kemudian di Teheran dalam tahun 1954. Kebanyakan karangan-karangan Ibnu Sina telah diterbitkan, guna penyambutan kongres millenary itu, terutama Asy-Syifa telah disusun kembali dan diterbitkan di Kairo.⁷

⁶ Poerwantana, A.Ahmadi, M.A.Rosali, Seluk Beluk Filsafat Islam, Remaja Ros dakarya, Bandung, 1994, hal. 146

⁷ Omar Amin Hoesin, Filsafat Islam. Bulan Bintang, Jakarta, t.t., hal. 109-110

C. Perkembangan Pemikiran Ibnu Sina

Ibnu Sina adalah seorang pemikir yang terbesar dan sangat berjaya namanya di Timur dan di Barat. Karya-karyanya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin sejak pertengahan abad ke VI H(XII M) dan diterjemahkan ke berbagai bahasa, sebagaimana telah dijelaskan diatas. Kitab Asy-Syifa menjadi perhatian utama dalam penterjemahan. Begitu bagian bagian Asy-Syifa diterjemahkan segera saja menjadi rebutan di berbagai ibukota negara-negara Eropa, yang disalin dalam sepuluh manuskrip. Perdagangan buku benar-benar lancar pada abad ke XIII. Bagian dari Asy-Syifa, yang diterjemahkan cukup untuk memberikan gambaran yang obyektif tentang filsafat Ibnu Sina. Filsafat itu memberikan pengaruh yang mendalam terhadap gerakan intelektual Latin. Kajian fisiknya menyuguhkan berbagai pandangan dan teori yang memberikan andil kepada kebangkitan sains modern.⁸

Pengaruh pemikirannya di Barat, telah mendalam dan terbentang luas. Pengaruh Ibnu Sina di Ba

⁸Ibrahim Madkour, Aliran Dan Teori Filsafat Islam, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hal. 269

ratmulai merembes secara nyata sejak masa Albert Yang Agung, Alexander Heles, St. Thomas Aquinas. Metafisika (dan teologi) Aquinas sendiri tak dapat dimengerti tanpa pemahaman tentang jasa yang ia terima dari Ibnu Sina. Semua orang dapat melihat pengaruh Ibnu Sina bahkan juga dalam karya-karya Aquinas yang mutakhir dan terbesar seperti Summa Teologica dan Summa Contra Gentiles.

Pengaruh dan kepopuleran Ibnu Sina adalah karena produktifitasnya dalam menulis dengan gaya bahasa yang jelas serta kemahirannya menyajikan permasalahan yang dikutip dari pelbagai sumber dalam suatu sistematika yang rapi, di mana ilmu filsafat Yunani terjalin kuat dengan hikmah ketimuran.⁹

Namun pengaruh Ibnu Sina tidak terbatas pada Aquinas saja, atau sebenarnya pada ordo dominican atau bahkan juga para teolog Barat. Penerjemahan karya-karyanya De Anima, Gundissalinus menulis De Anima yang sebagian besar merupakan pengambilan yang besar-besaran dari doktrin-doktrin Ibnu Sina. Demikian juga dengan para

⁹Ahmad Daudy, op cit, hal. 70

filosuf dan ilmuwan abad pertengahan, Roger Bacon Robert Grosseteste, Duns Scotus, Guillaume d'Auverne, Jean Rouse, St. Bonaventure, pengulas-pengulas Aristoteles jempolan pada abad pertengahan juga memberikan kesaksian tentang pengaruh Ibnu Sina yang abadi itu.

Prof. Gilson, bapak sejarawan filsafat pada abad pertengahan, dalam kajian-kajian berangkai dapat membuktikan pengaruh Ibnu Sina pada abad ke XIII, dan ia menjelaskan bagaimana pemikiran Ibnu Sina berjalan berdampingan dengan pemikiran Kristen yang kemudian melahirkan apa yang disebutnya "Agustinisme-Avecinian". Adapun Father Carra de Vaux berpendapat lebih jelas lagi dan menguak aliran Aveceinnianisme Latin dalam batas-batas pada abad ke XII dan ke XIII.¹⁰ Pengaruh Ibnu Sina ini masih terus dirasakan hingga akhir abad XIX.¹¹

Oleh karena itu Ibnu Sina yang amat di kenal di dunia Barat dengan nama Avicenna (Spanyol Aven Sina), mereka beri gelar "the Prince of the

¹⁰ Ibrahim Madkour, op cit, hal. 287

¹¹ Ahmad Hanafi, op cit, hal. 125

Physicians". Di dunia Islam ia dikenal dengan gelar "Asy-Syaikh Ar-Ra'is", Pemimpin Utama (dari filsuf-filosuf).